

BAB III
STRATEGI *PROBLEM SOLVING*
OLEH AMERIKA SERIKAT DALAM MENDORONG DENUKLIRISASI
KOREA UTARA

Upaya-upaya yang telah dilakukan oleh Amerika Serikat melalui strategi *Contending* sudah dijelaskan pada bab sebelumnya, dimana dalam mencapai negosiasi ataupun kepentingan yang dituju akan mengalami tingkat kegagalan yang cukup tinggi dengan menerapkan strategi tersebut, untuk itu Amerika Serikat perlu melakukan strategi lain dalam mendorong Denuklirisasi Korea Utara. Karena seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa strategi *Contending* tersebut yang digunakan Amerika Serikat dalam mendorong Denuklirisasi Korea Utara hanya akan memperkeruh keadaan dalam mencapai suatu tujuan ataupun kepentingan bersama. Oleh karena itu, penggunaan strategi lain juga harus diterapkan oleh Amerika Serikat dalam mencapai tujuan ataupun kepentingnya yakni Denuklirisasi Korea Utara. Strategi *Problem Solving* merupakan strategi lainnya yang dapat dilihat bahwasanya Amerika Serikat harus menggunakan strategi *Problem Solving* dalam mendorong tercapainya Denuklirisasi Korea Utara.

Strategi *Problem Solving* merupakan strategi yang digunakan untuk mencapai suatu kepentingan bersama atau dapat dikatakan strategi dalam mencapai *Win-win Solution*, yakni masing-masing pihak merasa menang atas apa yang mereka inginkan. Dalam strategi *Problem Solving*, pemecahan permasalahan dapat dilakukan dengan cara bekerjasama sehingga pemecahan masalahpun yang

ada dari kedua belah pihak dapat masing-masing diterima secara hukum. Dalam strategi *Problem Solving* ada tiga bentuk yang digunakan untuk dapat mencapai *Win-win Solution* tersebut yakni *Expanding the pie*, *Exchanging concessions*, *Solving underlying concerns*, di mana semua bentuk strategi dalam *Problem Solving* tersebut bertujuan untuk dapat menemukan permasalahan dan dapat diselesaikan secara bersama (Pruitt & Carnevale, 1993, hal. 36).

3.1 Upaya Amerika Serikat Dalam Mendorong Denuklirisasi Korea Utara Dilihat Melalui Bentuk Taktik *Exchanging concessions*

Exchanging concessions merupakan cara yang bisa digunakan untuk menyelesaikan permasalahan dan mencapai *Win-win Solution*, yaitu dengan cara bertukar konsesi mengenai berbagai masalah yang ada. Di mana masing-masing pihak dapat menghasilkan isu yang berbeda yang menjadi prioritas rendah terhadap dirinya dan menjadikan isu tersebut prioritas tinggi terhadap pihak lain. Seperti contoh, suatu pesanan 500 setelan mendapat prioritas lebih tinggi dibandingkan dengan 1000 setelan, 500 setelan dapat diselesaikan dalam waktu dua bulan sedangkan 1000 setelan diselesaikan dalam waktu empat bulan. Sehingga dalam hal ini yang lebih di prioritaskan untuk dapat diselesaikan dalam pemesanan setelan tersebut yaitu pada pesanan 500 setelan. Di mana diasumsikan bahwa pesanan 500 setelan tersebut menjadi prioritas tinggi terhadap pihak lain, karena dianggap lebih memiliki waktu yang lebih cepat untuk di selesaikan sehingga pesanan pun akan lebih cepat diterima oleh si pemesan, sedangkan 1000 setelan menjadi prioritas rendah untuk dirinya, karena dalam

pengerjaannya memiliki waktu yang lebih lama dari pada pesanan 500 setelan (Pruitt & Carnevale, 1993, hal. 36-37).

Strategi melalui bentuk *Exchanging concessions* tersebut dapat dilihat dengan upaya yang dilakukan Amerika Serikat terhadap Korea Utara dalam mencapai jalan Denuklirisasi itu sendiri. Amerika Serikat akan melakukan upaya melalui bentuk strategi ini dalam mendorong Denuklirisasi Korea Utara. Dimana dimulai dari Amerika Serikat yang akhirnya mau melakukan pertemuan secara langsung kepada Korea Utara dalam membahas masalah Denuklirisasi, kemudian Amerika Serikat akan memberikan jaminan keamanan dan pengurangan sanksi kepada Korea Utara demi memprioritaskan Korea Utara dalam tercapainya Denuklirisasi.

Melalui *Problem solving* dengan bentuk *Exchanging concessions* Amerika Serikat melakukan pertemuan langsung kepada Korea Utara, dalam membahas masalah Denuklirisasi, pertemuan tersebut berlangsung di Singapura. KTT Singapura pada bulan Juni 2018 mewakili pertama kalinya seorang presiden Amerika Serikat, Donald Trump bertemu dengan seorang pemimpin Korea Utara Kim Jong Un. Yang mana diketahui bahwasannya Amerika Serikat sebagai negara *super power* akhirnya mau untuk bertemu secara langsung kepada Korea Utara. Donald Trump dan Kim Jong Un melakukan pertukaran pendapat yang komprehensif, mendalam, tentang isu-isu terkait dengan pembentukan hubungan Amerika Serikat-Korea Utara dan pembangunan rezim perdamaian yang kuat dan damai di Semenanjung Korea. Presiden Trump berkomitmen untuk memberikan jaminan keamanan kepada Korea Utara, dan Ketua Kim Jong Un menegaskan kembali komitmennya dan tak tergoyahkan untuk menyelesaikan Denuklirisasi Semenanjung Korea (Williams, 2018).

Upaya lainnya yang dapat dilihat melalui bentuk *Exchanging concessions* yang dilakukan Amerika Serikat dalam mendorong Denuklirisasi Korea Utara seperti, dengan memberikan jaminan keamanan dan akan menghapuskan beberapa sanksi terhadap Korea Utara dimana hal tersebutlah yang memang sangat diinginkan Korea Utara, karena Korea Utara mengatakan akan bersedia lebih untuk membahas masalah Denuklirisasi jika masalah keamanan dan sanksi yang diberikan kepada Korea Utara dapat ditangani. Karena pada dasarnya Korea Utara menginginkan jaminan keamanan ketika negaranya akan menghentikan program nuklirnya tersebut, di mana Korea Utara sendiri menganggap bahwa program nuklirnya tersebut merupakan salah satu upaya dalam melindungi keamanan sistem negaranya. Sehingga mau tidak mau, apabila Amerika Serikat ingin membahas lebih jauh masalah Denuklirisasi Korea Utara dan menginginkan Korea Utara dalam menghentikan program nuklirnya maka harus mengikuti keamanan yang diinginkan oleh Korea Utara itu sendiri (Gallo, 2019).

Tepat sebelum pertemuan puncak pertama, pada bulan Mei, Korea Utara menghancurkan beberapa terowongan dan bangunan di situs uji coba nuklir Punggye-ri, yang diamati oleh wartawan internasional, kemudian setelah pertemuannya dengan Kim, Trump membuat pengumuman mengejutkan bahwa Amerika Serikat akan menunda latihan militer dengan Korea Selatan, yang sering dikritik oleh Korea Utara sebagai latihan untuk perang. Latihan utama telah dihentikan, sementara yang lebih kecil tetap dilanjutkan (Feast, 2019).

Upaya yang dilakukan Amerika Serikat melalui strategi *Problem solving* dengan bentuk *Exchanging concessions* dapat dikatakan sesuai dengan apa yang disebutkan oleh Dean G. Pruitt karena, Amerika Serikat telah melakukan

pertukaran konsesi kepada Korea Utara dalam mencapai Denuklirisasi tersebut, dengan melakukan pertemuan di Singapura yang mana hal tersebut membahas beberapa masalah yang akan diselesaikan, tetapi seperti yang sudah dijelaskan diatas bahwasannya meskipun Amerika Serikat telah melakukan upaya yang ada dalam strategi *Problem solving* dengan bentuk *Exchanging concessions* terlepas dari apapun hasil yang dicapai dari upaya ataupun kesepakatan yang terjadi pada pertemuan kedua negara tersebut masih belum jelas, dan hanya membahas beberapa point saja dalam pertemuan tersebut (Pruitt & Carnevale, 1993, hal. 36-37).

Namun upaya yang dilakukan Amerika Serikat melalui bentuk *Exchanging concessions*, sudah dapat dikatakan dilakukan karna sesuai dengan yang disebutkan oleh Dean.G. Pruit. Bahwasannya apabila menginginkan tercapainya suatu kesepakatan melalui bentuk ini maka, negosiator harus lebih mengutamakan prioritas lawan, yang mana dalam hal ini lebih mengutamakan kemauan dari Korea Utara sendiri dibanding tujuan utama Amerika Serikat, yakni Denuklirisasi, maka upaya tersebut sudah dilakukan Amerika Serikat dengan lebih menahan rasa ego nya sebagai negara *super power* dan akhirnya mau untuk melakukan pertemuan terhadap Korea Utara (Pruitt & Carnevale, 1993, hal. 36-37).

Dan juga Amerika Serikat dapat dikatakan mau mengalah demi mewujudkan kemauan dari Korea Utara sendiri, seperti masalah jaminan keamanan dan penghilangan beberapa sanksi yang telah disebutkan tadi, sehingga hal tersebut dapat dikatakan dengan melalui bentuk *Exchanging concessions*, Amerika Serikat telah melakukan upaya tersebut melalui salah satu bentuk strategi *Problem*

solving, sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Dean.G. Pruitt (Pruitt & Carnevale, 1993, hal. 36-37).

3.2 Upaya Amerika Serikat Dalam Mendorong Denuklirisasi Korea Utara Dilihat Melalui Bentuk Taktik *Expanding the pie*

Expanding the pie dapat diartikan dengan meningkatkan sumber daya yang tersedia, sehingga kedua belah pihak dapat memperoleh apa yang masing-masing mereka inginkan dalam mencapai tujuan masing-masing, bentuk strategi ini bisa disebut dengan memperluas pai. Pai di sini dapat diasumsikan sebagai sumberdaya ataupun tujuan yang di inginkan dari kedua belah pihak yang akan melakukan negosiasi, karena masalah kedua belah pihak akan dapat teratasi dengan memperbesar kapasitas sumber daya yang ada, sebagai contoh suatu perusahaan jas akan lebih tenang apabila akan mendapat pesanan yang banyak karena mereka telah memperbesar kapasitas produksi jas yang ada pada perusahaan tersebut, sehingga produksi dapat dengan mudah menyelesaikan permintaan dan terhindar dari desakan lainnya (Pruitt & Carnevale, 1993, hal. 36).

Upaya yang dilakukan Amerika Serikat kepada Korea Utara dalam mendorong Denuklirisasi melalui strategi *Problem solving* dengan bentuk *Expanding the pie*, tidak sepenuhnya dilakukan oleh Amerika Serikat. Amerika Serikat melakukan upaya yang dapat dikatakan menggunakan strategi *Problem solving* hanya dilakukan sebagian, seperti yang telah disebutkan di atas bahwa Amerika Serikat melakukan pertemuan kepada Korea Utara, dan hanya menghasilkan beberapa kesepakatan secara umum. Jika melihat dengan upaya melalui bentuk *Expanding the pie*, maka dapat dikatakan bahwa Amerika Serikat

berkomitmen pada perjanjian akan membangun hubungan yang baru kepada Korea Utara, namun komitmen tersebut tidak sepenuhnya akan berhasil apabila hasil dari kesepakatan tersebut masih belum jelas, dan tidak berfokus kepada masalah Denuklirisasi dari pertemuan yang terjadi di Singapura tersebut. Karena pada dasarnya sumber daya yang dipermasalahkan yaitu denuklirisasi, dimana denuklirisasi sendiri tidak dapat dibagi ataupun digantikan dengan sumber daya lainnya, sehingga dalam hal ini Amerika Serikat tidak menerapkan ataupun tidak sepenuhnya berupaya mendorong denuklirisasi menggunakan bentuk taktik ini, pembagian sumber daya seperti bidang ekonomi pun tidak dilakukan oleh Amerika Serikat karena sumber daya dalam bidang ekonomi ataupun bantuan yang diberikan Amerika Serikat kepada Korea Utara tidak akan dilakukan sebelum Korea Utara melakukan denuklirisasi secepatnya (Indonesia B. , 2018).

karena pada dasarnya yang disebutkan oleh Dean G. Pruitt, strategi *Problem solving* dengan bentuk *Expanding the pie*, lebih kepada meningkatkan sumber daya yang tersedia, sehingga kedua belah pihak dapat memperoleh apa yang masing-masing mereka inginkan dalam mencapai tujuan masing-masing. Dimana antara Amerika Serikat dan Korea Utara harus mendapatkan kepentingan yang sama yang masing-masing menjadi tujuan yang diinginkan, dengan masalah sumber daya yang memang tidak dapat dibagi satu sama lain, karna dalam hal ini masalah Denuklirisasi. Sehingga dengan kata lain, Denuklirisasi itu sendiri tidak dapat dibagi satu sama lain, yang mana hal tersebut hanya berfokus kepada salah satu kepentingan negara saja, yaitu Amerika Serikat, sehingga melalui bentuk strategi ini, maka Amerika Serika tidak dapat dikatakan berhasil dalam

menerapkan upaya melalui bentuk *Expanding the pie* (Pruitt & Carnevale, 1993, hal. 36).

3.3 Upaya Amerika Serikat Dalam Mendorong Denuklirisasi Korea Utara Dilihat Melalui Bentuk Taktik *Solving Underlying concerns*

Solving underlying concerns yaitu dengan mencari permasalahan yang mendasar dari masing-masing pihak, cara ini juga dapat dilakukan oleh pihak ketiga yang ikut serta dalam masalah yang terjadi antara kedua belah pihak. Bentuk *Solving underlying concerns* dapat digunakan dengan menyanjai kepada pihak lawan tentang masalah yang mendasar terhadap apa yang sedang di perdebatkan, sehingga masing-masing pihak dapat mengambil jalan ataupun posisi dalam mengambil suatu keputusan terhadap negosiasi demi mencapai masing-masing tujuan yakni *Win-win Solution* tersebut. Dimana masalah yang mendasar ini dapat dilihat dari Amerika Serikat bahwa, Amerika Serikat menginginkan Denuklirisasi sepenuhnya terhadap Korea Utara (Pruitt & Carnevale, 1993, hal. 38-39).

Upaya yang dilakukan Amerika Serikat melalui bentuk *Solving underlying concerns* belum dapat dikatakan sepenuhnya sudah dilakukan Amerika Serikat, karna jika melihat dari pertemuan maupun hasil yang terjadi dari pertemuan antara Amerika Serikat dan Korea Utara di Singapura hanya berfokus kepada empat komitmen umum dan tidak membahas masalah mendasar yakni Denuklirisasi, komitmen yang dihasilkan dari pertemuan tersebut dan hanya memilih empat komitmen umum, yaitu:

1. Kedua negara akan membangun "hubungan baru" untuk perdamaian dan kemakmuran.
2. Amerika Serikat dan Korea Utara akan bekerja sama untuk membangun "rezim perdamaian yang stabil dan abadi di Semenanjung Korea".
3. Korea Utara berkomitmen "untuk bekerja menuju Denuklirisasi total semenanjung Korea".
4. Kedua negara akan memulihkan dan memulangkan sisa-sisa tentara yang terbunuh selama Perang Korea 1950-53 (Feast, 2019). Trump mengatakan sisa-sisa tentara AS yang tewas dalam Perang Korea akan dibawa pulang. Hampir 7.800 tentara AS dinyatakan hilang atau tidak diketahui akibat Perang Korea. Sekitar 5.300 dari mereka hilang di Korea Utara. Baik Kim dan Trump menandatangani perjanjian untuk pemulihan sisa-sisa tentara Amerika serta pemulangan segera dari mereka yang telah diidentifikasi (Schallhorn, 2019).

sehingga dari beberapa upaya yang dilakukan Amerika Serikat melalui strategi *Problem solving* dengan bentuk *Solving underlying concerns* belum dapat dikatakan berhasil, karena dari hasil pertemuan tersebut, tidak sepenuhnya pun dilakukan oleh Amerika Serikat. Dimana seperti yang disebutkan oleh Dean G. Pruitt bahwasannya strategi *Problem solving* dengan bentuk *Solving underlying concerns* merupakan bentuk upaya dengan mencari permasalahan yang mendasar dari masing-masing pihak, dimana hal tersebut belum dapat ditemukan dari pertemuan yang terjadi di Singapura. Karena masalah yang mendasar dari penelitian ini yaitu masalah Denuklirisasi dimana hal tersebut tidak dapat dibagi satu sama lain, sehingga dengan kata lain, upaya yang dilakukan Amerika Serikat

melalui strategi ini belum dapat dikatakan berhasil (Pruitt & Carnevale, 1993, hal. 38-39).

TABEL 3.3 Analisis *Strategies and Tactic In Negotiation* dalam upaya *Problem solving* Amerika Serikat

Taktik dalam <i>Problem solving</i> menurut Pruitt & Carnevale	Penjelasan Taktik	Upaya yang dilakukan Amerika Serikat
<i>Exchanging concessions</i>	<p><i>Exchanging concessions</i> merupakan cara yang bisa digunakan untuk menyelesaikan permasalahan dan mencapai <i>Win-win Solution</i>, yaitu dengan cara bertukar konsesi mengenai berbagai masalah yang ada. Di mana masing-masing pihak dapat menghasilkan isu yang berbeda yang menjadi prioritas rendah terhadap dirinya dan menjadikan isu tersebut prioritas tinggi terhadap pihak lain</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Mau melakukan pertemuan secara langsung kepada Korea Utara, dimana hal tersebut tidak pernah dilakukan oleh pemerintahan sebelum Donald Trump. - Bersedia mengikuti kemauan Korea Utara dengan memberikan jaminan keamanan dan pelonggaran sanksi, sesuai dengan prioritas yang di inginkan Korea Utara jika mau masalah Denuklirisasi tercapai.
<i>Expanding the pie</i>	<i>Expanding the pie</i> dapat diartikan dengan meningkatkan sumber daya yang tersedia,	- Tidak sepenuhnya dilakukan Amerika Serikat, karna sumber daya yang masing-masing diinginkan oleh

	<p>sehingga kedua belah pihak dapat memperoleh apa yang masing-masing mereka inginkan dalam mencapai tujuan masing-masing, bentuk strategi ini bisa disebut dengan memperluas pai. Pai di sini dapat diasumsikan sebagai sumberdaya ataupun tujuan yang di inginkan dari kedua belah pihak yang akan melakukan negosiasi</p>	<p>kedua belah pihak tidak dapat dibagi, karna dalam artian sumber daya disini merupakan Denuklirisasi, sehingga dengan kata lain Amerika Serikat tidak melakukan langkah tersebut.</p>
<p><i>Solving underlying concerns</i></p>	<p><i>Solving underlying concerns</i> yaitu dengan mencari permasalahan yang mendasar dari masing-masing pihak, cara ini juga dapat dilakukan oleh pihak ketiga yang ikut serta dalam masalah yang terjadi antara kedua belah pihak, bentuk <i>Solving underlying concerns</i> dapat digunakan dengan menyai kepada pihak lawan tentang masalah yang mendasar terhadap apa yang sedang diperdebatkan</p>	<p>- Hanya menghasilkan beberapa komitmen umum saja dan tidak membahas akar permasalahan yakni Denuklirisasi - Menghasiklan empat komitmen umum dari pertemuan yang dilakukan Amerika Serika kepada Korea Utara.</p>

Dengan kata lain dari beberapa strategi *Problem Solving* dengan bentuk *Exchanging concessions, Expanding the pie, Solving underlying concerns*, upaya yang dilakukan Amerika Serikat dalam mendorong Denuklirisasi Korea Utara belum dapat sepenuhnya berhasil dilakukan Amerika Serikat melalui upaya yang diterapkan kepada Korea Utara dilihat dari pertemuan di Singapura. Karena dari pertemuan tersebut, seperti yang sudah disebutkan diatas, bahwa hasil dari pertemuan kedua negara itu masih belum jelas dan hanya menghasilkan empat komitmen umum saja. Dimana dari pertemuan tersebut juga tidak membahas secara fokus terhadap masalah utama yaitu masalah Denuklirisasi, yang mana pada dasarnya menjadi tujuan serta kepentingan utama oleh Amerika Serikat.

Sehingga dengan demikian hasil dari upaya yang dilakukan Amerika Serikat melalui strategi ini belum sempurna dan belum dapat dikatakan sudah berhasil dalam mendorong Denuklirisasi Korea Utara. Dimana seperti yang disebutkan oleh Dean.G Pruitt, apabila suatu negosiasi dilakukan dengan menerapkan lebih banyak melalui strategi *Contending* dari pada strategi *Problem solving*, maka kemungkinan berhasil serta tercapainya suatu negosiasi itu akan sangat kecil dan lebih kepada ketidaktercapaian suatu negosiasi itu sendiri. Dengan kata lain, upaya-upaya yang dilakukan Amerika Serikat dalam mencapai Denuklirisasi Korea Utara lebih kepada penggunaan strategi *Contending* dari pada *Problem solving*. Sehingga dalam mencapai *Win-win Solution* tidak dapat tercapai dan kemungkinan terjadinya negosiasi yang gagal lebih tinggi, oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan Amerika Serikat dalam mendorong Denuklirisasi Korea Utara tahun 2017-2018 belum dapat tercapai (Pruitt & Carnevale, 1993, hal. 34-35).